

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Problem based learning (PBL)

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem based learning (PBL) ialah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat di persoalan nyata yang dihadapi peserta didik pada kehidupan sehari-hari. persoalan tersebut kemudian digunakan menjadi titik awal serta konteks bagi peserta didik buat memperoleh pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. menggunakan istilah lain, PBL menempatkan peserta didik sebagai pemain aktif pada proses pembelajaran, di mana mereka terlibat langsung dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta mencari solusi atas permasalahan konkret yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tak hanya belajar materi pelajaran, namun juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta pemecahan masalah secara efektif (Sofyan dkk. 2017).

Achsin (2015) berpendapat bahwa model PBL ialah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pusat berawal proses pembelajaran. *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yg memanfaatkan persoalan sebagai titik awal buat memperoleh pengetahuan baru. Prinsip dasar PBL melibatkan pembangunan pemahaman melalui pengalaman. buat mencapai di tahap ini, peserta didik wajib aktif terlibat pada berbagai aktivitas dan upaya untuk menjawab pertanyaan serta menuntaskan masalah.

PBL, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, adalah pendekatan pendidikan di mana peserta didik terlibat dalam penelitian, mengintegrasikan teori dengan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan

keterampilan mereka untuk merancang solusi praktis untuk masalah tertentu. Biasanya, PBL dipicu oleh tiga kondisi utama.

Pertama, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkembang sangat pesat menuntut guru agama Islam buat tahu banyak hal baru supaya pembelajaran agama Islam menjadi lebih kontekstual serta relevan dengan zaman. Kedua, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru untuk mendukung pendidikan agama Islam masih jarang. Ketiga, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan didominasi berbasis ceramah. Dalam pendidikan, sangat penting tidak hanya untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga untuk fokus pada perkembangan moral, sikap, dan perilaku mereka (Purnamasari 2018).

Berdasarkan definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa model PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan peserta didik dengan konflik dunia nyata selama proses pembelajaran. Hal seperti ini yang mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah terkait baik secara individu maupun kelompok. Akibatnya, model ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, menjadi mandiri, & memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep kunci, yang mengarah ke hasil belajar yang memuaskan.

2. Karakteristik *Problem based learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik berbeda yang membedakannya dari yang lain. Riyanto (2009) menjelaskan bahwa model PBL memiliki beberapa fitur khas, yaitu 1) ide inti dari PBL adalah bahwa belajar dimulai dengan masalah, 2) PBL berinti pada peserta didik dan mempromosikan pembelajaran mandiri, 3) awalnya, model ini dirancang untuk implementasi dalam kelompok kecil.

Sedangkan menurut Rusmono (2012) dalam model PBL mempunyai ciri ciri antara lain:

1. Masalah menjadi titik awal pada pembelajaran.

2. Belajar dimulai dengan masalah.
3. Kejadian nyata, masalah tidak terstruktur.
4. Masalah yang membutuhkan banyak perspektif.
5. Menguji pengetahuan peserta didik yang ada.
6. Memanfaatkan beragam sumber pengetahuan, penerapannya, dan mengevaluasi sumber informasi adalah proses penting dalam PBL.
7. Belajar bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Mengembangkan keterampilan dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan menguasai konten pengetahuan untuk menemukan solusi.
9. Sintesis dan integrasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

PBL melibatkan evaluasi pengalaman dan proses belajar peserta didik.

Peneliti menyimpulkan bahwa model PBL memiliki ciri-ciri yaitu, 1) berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan nyata, 2) mengutamakan pembelajaran mandiri oleh peserta didik, 3) berpusat pada peserta didik sebagai subjek pembelajaran, 4) bersifat ilmiah dalam proses penyelesaian masalah, 5) dilaksanakan secara berkelompok oleh peserta didik.

3. Tujuan *Problem based learning*

Trianto (2007) mengatakan bahwa tujuan PBL ialah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir & memecahkan persoalan, memahami peran orang dewasa yang otentik, dan menjadi mandiri. *Problem based learning* berguna untuk membangun dan meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan mencakup 3 domain pembelajaran (taksonomi domain pembelajaran).

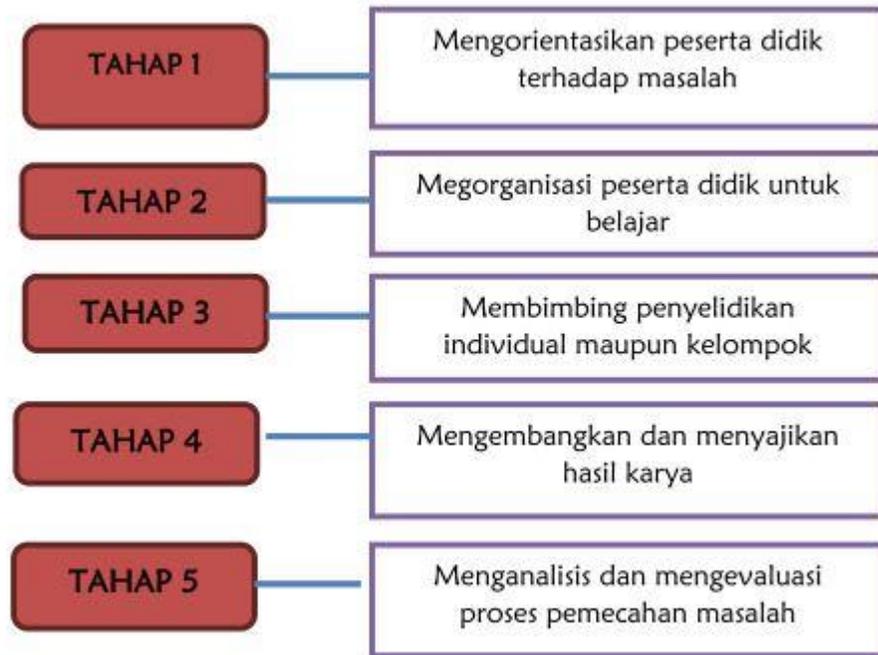
Pertama, pada ranah kognitif (pengetahuan), *problem based learning* bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu dasar & ilmu terapan.

Dengan memecahkan masalah yang nyata, peserta didik didorong untuk menerapkan pengetahuan dasar yang telah mereka miliki. Kedua, pada ranah psikomotor (keterampilan), *problem based learning* bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah secara ilmiah (penalaran ilmiah), mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mendorong pembelajaran mandiri serta pembelajaran sepanjang hayat. Ketiga, pada ranah afektif (sikap), *problem-based learning* bertujuan untuk mengembangkan karakter diri, hubungan interpersonal, dan pengembangan diri secara psikologis (Sofyan dkk. 2017).

Dengan demikian, *problem based learning* dirancang untuk mencapai tiga domain pembelajaran secara komprehensif, yaitu penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap dan karakter yang positif. Pada dasarnya, setiap model pembelajaran ingin mencapai sebuah tujuan. Model pembelajaran tersebut disusun secara sistematis dalam suatu kerangka yang terstruktur. Hal yang sama juga berlaku pada model PBL atau yang juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah. Kesimpulannya, bahwa setiap model pembelajaran termasuk model PBL, memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan model tersebut disusun dalam suatu kerangka yang sistematis untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.

4. Langkah langkah *Problem Based Learning*

Menerapkan model PBL membutuhkan perhatian yang serius, karena model ini memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan model lainnya. Setiap langkah dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan cermat, karena kesalahan pada satu langkah dapat memengaruhi langkah-langkah berikutnya.



Gambar 2.1. Langkah PBL

Sumber: Sofyan (2017)

Menurut Purnamasari (2018) tahapan sintaks PBL terdiri dari lima fase utama, yaitu:

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah
 - 1) Pada awal pelajaran, penting bagi guru untuk secara jelas menguraikan tujuan pembelajaran, menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran, dan menyampaikan harapan bagi peserta didik .
 - 2) Guru hendaknya dengan hati-hati menyajikan situasi yang menantang atau menggunakan prosedur yang jelas untuk melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah.
 - 3) Guru sebaiknya menyajikan kondisi bermasalah dengan cara yang menarik bagi peserta didik .

2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
 - 1) Dalam model PBL, guru dituntut untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi di antara peserta didik dan memfasilitasi penyelidikan masalah bersama.
 - 2) Selain itu, guru hendaknya membantu peserta didik dalam merencanakan penyelidikan dan mempersiapkan laporan mereka.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
 - 1) penyelidikan dapat dilakukan secara independen, berpasangan, atau dalam kelompok kecil.
 - 2) Setiap skenario masalah mungkin memerlukan pendekatan investigasi yang berbeda-beda, umumnya melibatkan proses seperti mengumpulkan data, melakukan eksperimen, merumuskan hipotesis, memberikan penjelasan, dan mengusulkan solusi.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
 - 1) Tahap ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya.
 - 2) Hasil karya tidak hanya berupa laporan tertulis, tetapi juga dapat berupa rekaman video, model fisik, pemrograman komputer, dan presentasi multimedia.
 - 3) Guru dapat menampilkan hasil karya peserta didik di depan publik untuk diamati & dievaluasi oleh orang lain.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
 - 1) Pada tahap akhir model PBL, kegiatan dirancang untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses

berpikir, kemampuan penyelidikan, serta kemampuan intelektual yang mereka telah gunakan.

- 2) Selama tahap ini, di berbagai fase pembelajaran guru mendorong peserta didik untuk merenungkan, merekonstruksi pemikiran, dan kegiatan mereka.

B. Berfikir Kritis

1. Pengertian Berfikir Kritis

Berpikir adalah salah satu aktivitas mental yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda, sehingga kemampuan ini perlu dikembangkan semenjak dini. Berpikir terjadi pada setiap aktivitas mental manusia dan berfungsi buat memecahkan persoalan, menghasilkan keputusan, serta mencari alasan.

Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik merumuskan dan mengevaluasi keyakinan serta pendapat mereka sendiri. Ini juga merupakan proses terorganisir yang menjadi dasar dalam menilai pernyataan orang lain.

Menurut Ennis (2011), berpikir kritis melibatkan pemikiran reflektif yang rasional, berfokus pada memutuskan keyakinan atau tindakan apa yang akan diadopsi. Seseorang yang terlibat dalam pemikiran kritis akan memiliki keputusan tegas tentang tindakan yang harus diambil, dengan sikap reflektif terhadap pertanyaan yang muncul. Berpikir kritis membuat seseorang terbiasa dan terampil dalam memecahkan masalah dengan tepat. Ennis juga berpendapat bahwa berpikir kritis melibatkan proses yang beralasan dan reflektif, dengan fokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang seharusnya dilakukan. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis menjadi lebih mudah dicapai ketika seorang individu memiliki lingkungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik seorang pemikir kritis.

Menurut Heger dan Kaye dalam Iding (2017) berpikir kritis melibatkan pertimbangan matang dengan menggunakan akal sehat. Proses ini terpusat pada pengambilan keputusan, yaitu memutuskan agar mempercayai ataukah menolak sesuatu, serta memutuskan untuk melakukan ataukah menghindari tindakan tertentu.

Menurut Wena (2008) pemecahan masalah sistematis mencakup beberapa tahapan yaitu, menganalisis masalah, merencanakan proses solusi, melakukan perhitungan, memverifikasi jawaban, dan menafsirkan hasil. Berpikir kritis melibatkan evaluasi kritis terhadap kebenaran suatu fenomena atau fakta.

Dalam konteks ini, berpikir kritis melibatkan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kecerdasan dalam membandingkan berbagai masalah saat ini yang potensial. Proses ini mengarah pada kesimpulan dan ide yang dapat secara efektif memecahkan masalah.

Dalam kehidupan nyata maupun pekerjaan di masa depan, kemampuan berpikir kritis seseorang dapat sangat mempengaruhi dan membawa mereka pada keberhasilan atau kesuksesan dalam bekerja. Oleh sebab itu, kita harus benar benar paham dan menggali lebih dalam mengenai kemampuan berpikir kritis agar dapat diterapkan secara optimal dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran (Zakiah and Lestari 2019).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena hal ini memungkinkan seseorang untuk berpikir secara logis, mengatasi masalah dengan efektif, dan membuat keputusan yang rasional mengenai tindakan yang perlu diambil atau keyakinan yang harus dipegang (Susilawati dkk. 2020).

Menurut Setiawan dkk. (2023) Keterampilan berpikir kritis sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun konteks akademik. Keterampilan ini melibatkan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia.

Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat memahami kondisi suatu daerah beserta kendala-kendalanya. Kendala tersebut dapat diatasi jika dalam proses berpikir kritisnya, peserta didik memiliki kesadaran untuk merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi apa yang akan mereka pelajari. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambil dengan baik sebelum membuat keputusan untuk mengatasi persoalan di lingkungannya.

2. Indikator Berfikir Kritis

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan diatas, bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan tepat dalam rangka membuat keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan.

Menurut Wilda Susanti (2022) indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dibangun dengan menggunakan aspek-aspek dan sub-aspek dari pemikiran divergen. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1. Kelancaran (*fluency*), yang berarti menghasilkan sejumlah besar jawaban atau ide-ide.
2. Keluwesan (*flexibility*), yang artinya mampu menghasilkan ide-ide atau jawaban yang beragam dan bervariasi.
3. Orisinalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda dan unik.
4. Elaborasi (*elaboration*), yang berarti mengembangkan ide-ide dengan detail dan rinci.

Adapun indikator berfikir kritis menurut Faiz (2012) yaitu:

Tabel 2.1
Tabel Indikator

No	Indikator	Penjelasan
1.	Menemukan jawaban pasti untuk setiap pertanyaan	Seseorang yang berpikir kritis akan berusaha mencari jawaban yang jelas, lengkap, dan memuaskan untuk setiap pertanyaan yang muncul.
2.	Mencari alasan atau argumen	Orang yang berpikir kritis akan berusaha mencari alasan, justifikasi, atau argumen yang mendukung setiap pernyataan atau kesimpulan yang diambil.
3.	Cobalah untuk menemukan informasi yang akurat.	Individu yang berpikir kritis akan berupaya memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan digunakan adalah akurat, valid, dan dapat dipercaya. Tidak asal menerima informasi tanpa melakukan verifikasi.
4.	Manfaatkan sumber yang kredibel dan kutip.	Orang yang berpikir kritis pasti akan mencari dan menggunakan sumber informasi yang kredibel & terpercaya, serta menyebutkan sumber-sumber tersebut untuk memperkuat argumennya.
5.	Melihat situasi dan kondisi secara menyeluruh	Dalam berpikir kritis, seseorang akan mempertimbangkan konteks dan situasi yang lebih luas, tidak hanya fokus pada satu aspek saja. Memahami masalah secara komprehensif.
6.	Berusaha tetap bersangkutan dengan ide pokok	Orang yang berpikir kritis akan berusaha menjaga relevansi antara apa yang dibahas dengan ide atau fokus utama yang ingin dicapai. Tidak menyimpang terlalu jauh dari topik utama.
7.	Mengerti tujuan asli dan mendasar	Orang yang berpikir kritis akan berusaha memahami tujuan atau

		maksud mendasar dari suatu permasalahan atau argumen.
8.	Mencari alternatif jawaban	Dalam berpikir kritis, seseorang akan mencari berbagai alternatif jawaban atau solusi, tidak hanya terpaku pada satu opsi saja.
9.	Bersikap dan berpikir terbuka	Orang yang berpikir kritis akan bersikap dan berpikir terbuka untuk mempertimbangkan ide-ide, perspektif, dan pendapat yang berbeda.
10.	Ambil sikap ketika bukti yang cukup mendukung.	Individu yang berpikir kritis akan mengambil suatu sikap atau keputusan tindakan ketika telah memiliki cukup bukti dan informasi yang mendukung.
11.	Mencari definisi sebanyak mungkin apabila memungkinkan	Dalam berpikir kritis, seseorang akan berusaha mencari penjelasan yang lebih rinci dan lengkap jika memungkinkan.
12.	Berpikir dan bertindak secara sistematis dan konsisten dengan berfokus pada komponen dari keseluruhan masalah.	Individu yang terlibat dalam pemikiran kritis akan menggunakan pendekatan metodis dan konsisten, dengan fokus pada berbagai bagian atau elemen dari keseluruhan masalah.

Dengan menguasai indikator-indikator berpikir kritis ini, seseorang dapat menganalisis informasi secara mendalam, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah dengan efektif.

3. Karakteristik Berfikir Kritis

Menurut Fisher (2009) mengemukakan bahwa ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui masalah
- b) Menemukan cara penyelesaian
- c) Menyusun data informasi yang ditemukan

- d) Identifikasi
- e) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
- f) Mengevaluasi pernyataan
 - g) Memahami secara hubungan antar masalah
 - h) Membuat perbandingan dengan orang lain
 - i) Menguji kesimpulan yang didapat dari orang lain
 - j) Menciptakan keyakinan atas pengalaman sendiri
 - k) Membuat opini tentang hal baik dalam hidup.

Hasanuddin Ali (2017) berpendapat bahwa karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Berpikir kritis merupakan sebuah proses, bukan produk yang muncul dari memahami latar belakang dan bukti pendukung.
- 2) Memiliki potensi untuk meningkatkan pemikiran kritis
- 3) Emosional dan logis
- 4) Atas dasar rasa ingin tahu

Berdasarkan karakteristik berpikir kritis yang telah dibahas sebelumnya, disimpulkan bahwa sifat-sifat ini menekankan pentingnya berpikir kritis dan analitis pada peserta didik. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi untuk masalah yang menantang, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan bertanggung jawab atas mereka.

Dari beberapa hal di atas bisa disimpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis yaitu, 1) disposisi, 2) kriteria, 3) ketidaksepakatan, 4) mempertimbangkan atau penalaran, 5) sudut pandang, 6) penetapan kriteria

4. Tujuan Berfikir Kritis

Menurut Trimahesri dkk. (2019), tujuan berpikir kritis adalah untuk mengevaluasi masukan dari orang lain, termasuk membuat penilaian atau pertimbangan berdasarkan pendapat yang disampaikan. Penilaian ini biasanya didukung oleh kriteria yang dapat diandalkan. Peserta didik yang

memiliki kemampuan berpikir kritis mudah terinspirasi untuk menghasilkan ide-ide atau solusi mengenai isu-isu global. Peserta didik akan menerima instruksi tentang bagaimana mengevaluasi sudut pandang yang berbeda untuk membedakan antara yang benar & yang salah, serta antara yang relevan & tidak relevan.

Dari kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berpikir kritis adalah untuk mengevaluasi suatu ide. Ini melibatkan pertimbangan atau pemikiran berdasarkan pendapat yang disajikan, didukung oleh kriteria yang diyakini dan terbukti. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan menyeluruh dari data dan fakta yang dikumpulkan dari lapangan, daripada hanya menerima informasi pada nilai nominal. Jadi, pada intinya, tujuan berpikir kritis adalah untuk mendorong peserta didik agar dapat menguji, mengevaluasi, dan mempertimbangkan berbagai pendapat dan informasi yang diterima secara kritis, sehingga mereka dapat membuat kesimpulan dan keputusan yang lebih teruji dan bertanggung jawab.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata Latin "educare" yang berarti "mendidik, membimbing, atau mengarahkan". Dalam bahasa Arab, pendidikan lebih dikenal dengan istilah "ta'lim," yang bermakna proses pengajaran dan pembelajaran (Pattinama 2020). Agama berasal dari bahasa Latin "religio," yang artinya "ketaatan pada aturan ilahi" atau "kepatuhan kepada kekuatan yang lebih tinggi." Dalam Islam, agama merujuk pada sistem kepercayaan dan praktek-praktek ibadah yang diterima oleh umat Muslim.

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta diikuti dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Ramayulis 2014).

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keimanan, dan amal ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendekatan ini melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam, ajaran-ajaran agama, serta praktek-praktek keagamaan yang diperlukan bagi individu Muslim untuk menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Nur Umi Ruliyana 2011).

Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa ruang lingkup, termasuk pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam, etika dan moralitas, akhlak mulia, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan praktik ibadah. Tujuan pokok dari pendidikan agama Islam ialah membantu individu muslim dalam memahami & mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam (Sitti Romlah dan Rusdi 2023).

Muhammad Fadhil Al-Djamali menyatakan dalam Purnamasari (2018) bahwa pendidikan Islam adalah proses yang membimbing individu menuju kehidupan yang berbudi luhur dan meningkatkan kemanusiaan mereka sesuai dengan kemampuan dasar dan pengajaran mereka. Argumen ini didukung oleh firman Allah dalam Al-Qur'an.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”. (Q.S Al-Rum:30).” Kemudian

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pandangan, penglihatan, dan hati”. (Q.S Al-Nahl: 78).”

Oleh sebab itu, menurut pendekatan secara operasional dalam pendidikan mengandung dua aspek yaitu, menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam melibatkan proses yang disengaja dan bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk membentuk, memelihara, memanfaatkan, dan meningkatkan pemikiran dan kreativitas manusia, yang bertujuan untuk menumbuhkan individu yang mewujudkan nilai-nilai Muslim sejati dan mampu mengembangkan kehidupan mereka secara bertanggung jawab untuk menyembah Allah SWT dan mencapai kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Berikut adalah beberapa karakteristik umum pendidikan agama Islam:

a. Keberbasisan pada Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan agama Islam didasarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam dan Hadis sebagai sumber tambahan yang berisi perkataan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran agama Islam dieksplorasi dan dipahami melalui pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

b. Pembentukan Akhlak yang Mulia

Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak yang mulia pada individu. Pendidikan agama Islam memfokuskan pada pengembangan etika dan moralitas yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

c. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan individu dengan Allah SWT. Ini melibatkan pemahaman tentang konsep tauhid (keyakinan dalam

keesaan Allah), ibadah, doa, dan berbagai aspek kehidupan spiritual lainnya.

d. PEMBERDAYAAN PENGETAHUAN AGAMA

Pendidikan agama Islam berfokus pada membangun pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Ini mencakup pemahaman tentang hukum-hukum Islam (syariah), sejarah Islam, aqidah (keyakinan), dan praktek ibadah.

e. INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

Pendidikan agama Islam mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan umum & ajaran agama Islam. Ini dimaksudkan untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memperoleh kebijaksanaan dunia dan akhirat (Ishak 2021).

3. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Rahmati and Silahuddin 2024). Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup materi pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima aspek, yaitu:

1) Al-Qur'an dan Hadis

Al-Quran Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Quran sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian (Rasikh 2019).

2) Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nursahrianti 2022).

3) Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Zenudin 2015).

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Materi pelajaran yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup materi PAI tersebut disusun dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.